

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu dan bayi dapat kita nilai dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Dimana Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menjadi 295.000 kematian dengan penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), pendarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman. Menurut WHO AKI tertinggi berada di Myanmar sebesar 282.00/100.000 KH tahun 2020 dan AKI yang terendah terdapat di Singapura tahun 2020 tidak ada kematian ibu di Singapura (WHO, 2021). AKB di dunia menurut WHO tahun 2020 sebesar 2.350.000. AKB menurut WHO angka kematian tertinggi berada di Myanmar sebesar 22.00/1000 KH tahun 2020 dan Singapura merupakan negara dengan AKB terendah tahun 2020 sebesar 0.80/1000 KH (WHO, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, tahun 2023 jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 disebabkan oleh 48,9 persen ibu hamil dengan anemia, 12,7 persen dengan hipertensi, 17,3 persen kurang energi kronik (KEK), dan 28 persen dengan risiko komplikasi. (Kemenkes RI, 2023).

Selain dari kematian ibu kematian anak dari tahun ke tahun juga menunjukkan keniakan. Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945. angka kematian bayi di Indonesia diproyeksi sebesar 19,3 per 1.000 kelahiran hidup pada 2023.

Angka tersebut menempatkan Indonesia di urutan ke-80 secara global. kematian bayi banyak disebabkan oleh bayi berat lahir rendah (BBLR) atau prematuritas dan asfiksia. (Kemenkes RI, 2023).

Jumlah kematian ibu di Riau pada tahun 2022 mencapai 114 orang, dimana jumlah ini mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kasus kematian tahun 2021 yaitu 180 orang. Hal ini disebabkan karena pandemi Covid-19 yang meningkat pada tahun 2021. Untuk jumlah kematian ibu berdasarkan fase, maka fase nifas yang terbanyak 42%, fase hamil dan fase bersalin masing-masing 29%. Penyebab kematian ibu terbesar di Propinsi Riau Tahun 2022 adalah perdarahan (43%), gangguan hipertensi (24%) dan penyebab lain-lain termasuk tinggi (35%) dimana kematian disebabkan kemungkinan adanya komplikasi seperti Anemia, Diabetes Melitus, HIV, IMS, Malaria, TB, Kecacingan, Hepatitis B, dll yang terjadi dalam kehamilan. (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022).

Jumlah kematian bayi di Provinsi Riau tahun 2022 sebanyak 518 menurun jika dibandingkan tahun 2021 sebanyak 584 kasus, angka ini merupakan angka absolut jumlah kematian di Propinsi Riau yang dilaporkan, sehubungan tidak adanya data survey kematian bayi di Propinsi Riau. Kematian Bayi tersebut terdiri dari kematian Neonatal (usia 0-28 hr) dan post Neonatal (usia 29 hr sampai 11 bln). Jumlah kematian neonatal di Provinsi Riau 416 kasus dan kematian Post Neonatal 102 kasus, angka ini menunjukkan bahwa 80,31% kematian bayi terjadi pada masa *Neonatus*. Penyebab kematian neonatal terbanyak dari *Neonatal* adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 39,2%, *asfiksia* 30,4%, kelainan *kongenital* 7,1%, *tetanus neonatorum* 0,7%, infeksi 1,0 dan lain-lain 13,1%. (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022)

Dalam rangka menurunkan AKI dan AKB upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan adalah dengan cara memastikan bahwa setiap ibu memiliki akses dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas, yang meliputi pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih, perawatan masa nifas bagi ibu dan bayi, perawatan khusus